

Program Bimbingan Perilaku Etis di Pesantren

Siti Rahmah Radiatul Mawah, Akhmad Alim, Abdul Hayyie Al Kattani Wardi

Universitas Ibn Khaldun Bogor

Email: rantika.nfsmart@gmail.com

Abstrak: Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada sejak dulu. Merupakan cikal bakal dari lahirnya konsep Pendidikan Islam. Sehingga pesantren saat itu dinilai mampu menjadi solusi bagi para orangtua untuk memberikan pengajaran dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keislaman. Konsep pesantren ini masih dikategorikan sebagai konsep Pendidikan Islam tradisional, meski seiring berjalannya waktu berubah menjadi pesantren modern. Namun tetaplah, pesantren dinilai sebagai tempat yang tidak hanya mampu memberikan pendidikan dan pengajaran juga memberikan pembinaan kepada para santri. Saat alumni pesantren lulus menyelesaikan pendidikannya atau ketika keluar dari pesantren menjadi pribadi yang Islami sehingga mampu memberikan contoh dan manfaat pada umat. Untuk itulah tulisan ini hadir guna memaparkan bagaimana menciptakan program bimbingan yang ideal di dalam pesantren. Program yang terencana dan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut berdasarkan etika kepesantrenan. Adapun tujuan penulisan dalam jurnal ini adalah untuk mengetahui program bimbingan perilaku etis yang ideal di pesantren, mengetahui komponen bimbingan dan teknik evaluasi dan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam melakukan program bimbingan perilaku etis di pesantren tersebut. Metode yang diambil dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, agar data yang diterima oleh peneliti baik data primer maupun sekunder dapat dianalisis secara lebih mendalam. Teknik pengumpulan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini adalah terbentuknya program bimbingan perilaku etis yang ideal dan dapat diterapkan pada sistem pesantren. Program bimbingan ini dapat membantu pesantren melakukan pembinaan para santri agar selaras dengan semangat nilai-nilai luhur kepesantrenan yang bertabur adab dan budi pekerti nan mulia.

Kata Kunci: Program Bimbingan, Perilaku Etis, Pesantren.

Pendahuluan

Layanan Bimbingan Konseling merupakan salah satu segi pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Bantuan yang diberikan dalam layanan Bimbingan konseling dalam hal ini diarahkan pada penguasaan sejumlah kompetensi yang diperlukan dalam menghadapi tantangan dan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi fisik, intelektual, sosial, pribadi, dan spiritual. Semua kompetensi ini hendaknya dapat terwujud dengan serasi, selaras, dan seimbang dalam setiap diri

individu yang pada akhirnya bermuara kepada pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.¹

Program merupakan suatu aktivitas yang melibatkan sekelompok orang dalam sebuah kegiatan, sehingga berproses untuk mencapai tujuan yang sudah dibuat. Apabila definisi tentang bimbingan tersebut diperhatikan secara seksama, pengertian bimbingan tersebut mengandung unsur-unsur sebagai berikut: pertama, bimbingan merupakan suatu proses. Kedua, bimbingan mengandung makna bantuan atau pelayanan. Ketiga, bantuan bimbingan diperuntukkan bagi semua individu yang memerlukannya. Ketiga, layanan bimbingan memperhatikan posisi seorang anak bimbing sebagai makhluk individu dan sosial. Keempat, layanan bimbingan memperhatikan adanya perbedaan individu, dan Kelima, kegiatan bimbingan memiliki dua sasaran, yaitu sasaran jangka pendek dan sasaran jangka panjang. Sasaran jangka pendek dimaksudkan agar selama dan setelah memperoleh bimbingan, individu dapat mencapai perkembangan secara optimal, yaitu dapat memahami dan menolong dirinya, memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi, membuat pilihan-pilihan, dan dapat mengadakan penyesuaian dengan lingkungan sesuai dengan tahap perkembangannya. Sedangkan sasaran jangka panjang bimbingan adalah agar individu yang telah mendapatkan layanan bimbingan dapat memperoleh kebahagiaan hidup, terutama berkaitan dengan kesejahteraan mental yang optimal.²

Konseling adalah pemberian nasihat kepada individu secara pribadi (*face to face*) dalam memberikan arahan kepada klien (anak) terhadap masalah yang sedang dialaminya. Apabila diteliti antara pengertian bimbingan dan pengertian konseling, akan didapati adanya persamaan di samping adanya sifat-sifat yang khas pada konseling itu. Hal ini dapat dikemukakan sebagai berikut: *Pertama*, konseling merupakan salah satu metode dari bimbingan. Dengan demikian, pengertian bimbingan lebih luas daripada pengertian konseling. Karena itu konseling merupakan "*guidance*", tetapi tidak semua bentuk "*guidance*" merupakan konseling. *Kedua*, pada konseling telah ditemukan adanya masalah tertentu, yaitu masalah yang dihadapi oleh klien. Sedangkan pada bimbingan tidak demikian halnya. Pada bimbingan lebih bersifat preventif atau pencegahan, sedangkan pada konseling lebih bersifat kuratif atau korektif. Bimbingan dapat diberikan sekalipun tidak ada masalah. Keadaan ini tidak berarti bahwa pada

¹ Ramayulis & Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2016, 53-54.

² Samsul Munir Aamiin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010, 9-10.

bimbingan sama sekali tidak didapati segi kuratif, dan sebaliknya pada konseling tidak adanya segi yang preventif. Dalam konseling kita juga mendapati segi yang preventif dalam arti menjaga atau mencegah jangan sampai timbul masalah yang lebih mendalam. *Ketiga*, konseling pada prinsipnya dijalankan secara individual, yaitu antara konselor dengan klien secara tatap muka secara langsung (*face to face*).³

Islam pada dasarnya sangat memperhatikan kedudukan seorang anak terutama dalam hal pendidikan. Islam memberikan konsep yang sangat baik untuk mencetak generasi anak-anak yang sholeh dan sholehah. Rasulullah telah memberikan petunjuk dalam sebuah hadist bahwa pendidikan anak harus dimulai pada masa sebelum anak tersebut lahir. Anak adalah investasi akhirat bagi orang tuanya. Rasulullah Saw. Sering menceritakan tentang orang tua yang tidak jadi masuk surga karena saat hidup, mereka tidak bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Untuk menghindari itu, Rasulullah Saw. Bersabda yang artinya sebagai berikut:

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: {لِأَنَّ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ
يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ}.

Nabi saw. bersabda, “Seseorang mendidik anaknya itu lebih baik baginya dari pada ia menshadaqahkan (setiap hari) satu sha’.” Hadis ini diriwayatkan oleh imam At-Tirmidzi dari sahabat Jabir bin Samurah r.a.⁴

Pendidikan anak bisa dikatakan berhasil jika pendidik atau pengasuhnya juga baik, termasuk baik pula dalam pendidikannya. Sehingga pendidikan tersebut dapat menghasilkan anak yang shalih dan shalihah.⁵ Pendidikan Islam adalah proses meneteskan Ilmu ke dalam jiwa anak secara perlahan guna menjadikan anak tersebut bermanfaat, terbentuk akhlaknya, terbentuk pola pikirnya, serta terbentuk cara pandangannya secara Islami. Dengan ini Pendidikan Islam bertujuan menjadikan anak menjadi *Ulul Albab*, yakni anak yang memiliki kecerdasan Spritual, Hati dan Akal yang sempurna.

³ Ibid, 15

⁴ Mohammed al-Sa’id ibn Basyūnī Zaghālūl, al-Mawsū’a al-Kubra li Aṭrāf al-Ḥadīs al-Nabawī al-Sharīf (Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyyah, 2022), 78. Lihat pada pencarian لأن يتصدق

⁵ Syamsul Arifin & Listiana Rahmawati, *Parenting Ala Rasulullah (Mengasuh dan Mendidik Anak Berdasarkan Sunnah Nabi)*, Cet-1 (Yogyakarta: Cemerlang, 2020), 24.

Setiap orang tua memiliki keinginan mendapatkan keturunan anak-anak yang salih dan salihah. Karena mereka (anak-anak salih dan salihah) adalah penyejuk mata dan penyelamat mereka di akhirat. Dengan beralasan ini, banyak sekali orang tua berbondong-bondong memasuki anaknya ke dalam pesantren. Banyak orang tua yang masih belum tahu bahwa untuk mencetak generasi anak yang salih dan salihah dibutuhkan pula Ayah dan Ibu yang salih dan salihah, serta kerja sama yang baik dalam bimbingan yang terjadi di sekolah ataupun pesantren.

Ali ibn Abi Talib Krah. bertutur, *“Didiklah anakmu 25 tahun sebelum ia dilahirkan”*. Tentu, kita bertanya, apakah bisa mendidik anak sebelum ia dilahirkan? Ternyata, memang mendidik anak, bahkan jauh sebelum ia dilahirkan, merupakan hal penting dalam proses pendidikan generasi. Sebab, fokus dari mendidik anak sebelum kelahirannya berarti mendidik calon pendidik itu sendiri.⁶

Generasi salih dan salihah tidak akan terbentuk begitu saja tanpa bimbingan yang baik dari pendidik ataupun orang tuanya. Setiap perkembangan anak memiliki fase yang harus kita perhatikan dan berlakukan kepada anak. Anak akan terus menemukan masalah dalam setiap perkembangan. Agar anak mampu mengatasi dan menghadapi masalah yang sedang dihadapinya, maka dibutuhkan bimbingan dan konseling yang islami. Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren menjadi pilihan utama untuk mengkaji Ilmu Pendidikan Islam terutama dalam membentuk karakter anak. Islam adalah nama dari agama yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt. Kepada manusia sebagai falsafah dan sandaran hidup. Di dalamnya terkandung ajaran yang membimbing dan menggiring akal pikiran, jiwa, qolbu, indrawi, dan jasmani kepada kefitrahan yang selalu cenderung berbuat ketaatan dan ketauhidan kepada Tuhan yang Maha Pencipta, yaitu berupa kecenderungan bersikap positif yang tidak pernah padam eksistensinya di dalam diri manusia.

Menurut Ahmad Alim, Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang suka berkeluh kesah sehingga hal inilah yang menyebabkan manusia membutuhkan adanya bimbingan konseling agar manusia kembali kepada jalan fitrahnya. Sebenarnya koin tujuan dari bimbingan konseling adalah untuk merawat manusia agar kembali kepada fitrahnya dan juga menjaganya agar tidak keluar dari jalur fitrahnya oleh karena itu bimbingan dan konseling menjadi penting dilakukan apa lagi di pasantren meskipun pesantren sudah dikenal sebagai pendidikan tertua dan sudah memiliki

⁶ Ibid, 68.

metode yang mapan meski begitu perlu juga kita bahas bagaimana memberikan metoda bimbingan konseling yang pas untuk para anggota yang ada di pesantren khususnya untuk para santri yang mondok dan menuntut ilmu dipesantren.⁷

Karena yang namanya santri mondok itu banyak sekali problematika yang dihadapi mungkin kalau santri baru merasa tidak betah di awal-awal ketika mondok atau sudah betah di pesantren tetapi memiliki konflik antar individu dengan teman karena memang pesantren rata-rata di kita ini berasal dari berbagai macam daerah baik yang satu suku berbeda suku atau bahkan lintas negara yang tentunya masing-masing membawa karakter bawaan yang saling berbeda antara satu dengan lainnya unsur inilah yang kemudian membawa satu problematika kedalam hubungan sosial antara santri yang satu dengan santri yang lainnya yang kemudian menjadi sebuah masalah dalam proses santri itu menempuh pendidikan nya dipesantren atau terkadang santri juga memiliki masalah di internal keluarganya atau tekanan mental yang juga banyak sekali dijumpai di kalangan dunia pesantren dalam proses pendidikan inilah menjadi pentingnya untuk memberikan bimbingan terhadap anggota ataupun civitas pesantren supaya mereka terbantu untuk sukses mencapai tujuan pendidikan nya dipesantren sebenarnya.⁸

Pada dasarnya Konseling Islam bukanlah merupakan hal yang baru tetapi ia telah ada bersamaan dengan diturunkannya ajaran Islam pada Rasulullah SAW untuk pertama kali. Ketika itu ia merupakan alat pendidikan dalam system pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Rasulullah SAW. Secara spiritual bahwa Allah SWT memberi petunjuk (bimbingan) bagi peminta petunjuk yang dibimbing.

Maka dari itulah Bimbingan dan konseling Islam adalah sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Landasan Pendidikan Islam mengacu kepada al-Qur'an dan al-Sunnah. Hal ini tentunya memiliki makna yang luas, karna al-Qur'an memandang seluruh aspek pendidikan dan kehidupan. Maka dari itu dasar

⁷ Dr. Ahmad Alim, *Bimbingan Konseling di Pesantren, Bina Pesantren Dewan dan Dakwah: Wawancara bersama Dr Ahmad Alim*, <https://www.youtube.com/playlist?list=PL35mtZJ99v1r9IMYYgEGX0NcRaamHwXP->.

⁸ Dr. Ahmad Alim, *Bimbingan Konseling di Pesantren, Bina Pesantren Dewan dan Dakwah: Wawancara bersama Dr Ahmad Alim*, <https://www.youtube.com/playlist?list=PL35mtZJ99v1r9IMYYgEGX0NcRaamHwXP->.

Bimbingan dan Konseling Islam adalah al-Qur'an dan al-Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Pada awal perkembangan Islam di Indonesia, masjid merupakan satu-satunya pusat berbagai kegiatan. Baik kegiatan keagamaan, sosial kemasyarakatan, maupun kegiatan pendidikan. Bahkan kegiatan pendidikan yang berlangsung di masjid masih bersifat sederhana kala itu sangat dirasakan oleh masyarakat muslim. Namun karena terbatasnya tempat dan ruang, mulai dirasakan tidak dapat menampung masyarakat yang ingin belajar. Maka dilakukanlah berbagai pengembangan secara bertahap hingga berdirinya Lembaga Pendidikan Islam yang secara khusus berfungsi sebagai sarana menampung kegiatan pembelajaran sesuai dengan tuntutan masyarakat saat itu. Dari sinilah mulai muncul beberapa istilah lembaga pendidikan di Indonesia.

Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan system pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *Indigenous*. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (*“nggon ngaji”*). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan. Sepak terjang pesantren semakin meningkat dengan semakin banyaknya Pondok Pesantren Modern. Hal ini seolah-olah menjadi jawaban yang tepat ditengah era globalisasi dan kebingungan orang tua yang ingin anaknya *mahir* dalam bidang agama juga pendidikan formal. Dengan harapan anak memiliki pemikiran intelektual yang nantinya akan sanggup menghadapi zaman yang semakin milenial tapi mereka tetap kokoh terhadap imannya.

Seiring dengan berjalannya waktu, pondok pesantren memang harus ada pembaharuan sesuai dengan tuntutan zaman. Masyarakat semakin mendapat kesempatan luas untuk berhubungan dengan dunia luar guna mendapatkan ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya apalagi setelah masa kemerdekaan. Pesantren juga melakukan hal yang sama yaitu melakukan kontak dengan dunia ilmu pengetahuan luar. Dengan begitu maka akan semakin banyak wawasan yang didapat agar pesantren bisa

semakin maju dan berkembang. Meski tetap melaksanakan sistem pengajaran yang lama yaitu sorogan dan wetonan, pesantren mulai banyak mendirikan atau menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah⁹

Sayangnya berkembangnya pesantren di era globalisasi ini tidak hanya memiliki dampak yang positive melainkan juga memiliki dampak yang negative. Secara konvensional permasalahan itu meliputi hadirnya tantangan global yang merupakan perkembangan keilmuan ataupun teknologi informasi. Melalui teknologi informasi perkembangan ilmu serta ideologi serta budaya barat menyerbak pesat sehingga tidak sedikit pula umat muslim yang seolah-olah bertindak liberalistik dengan dalih mengikuti perkembangan globalisasi.

Globalisasi disamping membawa harapan juga membawa tantangan kepada kaum muslimin, pandangan-pandangan hidup non Islam menjadi satu kasatuan ideologi dunia, yaitu ideologi ekonomi dengan pandangan hidupnya yang sekularistis dan materialistis. Globalisasi ideologi sekularistis dan materialistis ini membawa dampak de agamisasi (pemurtadan) pada umat manusia.

Tantangan tersebut menjadi tugas besar bagi kalangan umat Islam. Sekulerisme pada dasarnya pola pikir yang memisahkan antara urusan agama dan dunia. Bahwa agama tidaklah seharusnya dapat mengatur hidup manusia khususnya dalam hal-hal yang bersifat duniawi. Sedangkan ini bertentangan dengan prinsip dasar agama Islam yang mengatur segala aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, maka dari itu sekulerisme sangat di tentang oleh agama. Hal ini selaras dengan Firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS.Al-Baqarah 2: 208).¹⁰

Keseluruhan di sini maksudnya adalah mengacu kepada bukti bahwa masuk Islam haruslah Kaaffah (Totalitas) baik dalam hal bersosial maupun beragama. Dari sekulerime tersebut maka lahirnya liberalisasi. Liberalisme

⁹ Gatot Krisdiyanto, Muflikha, dkk, *Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas*, Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 15, No 1, 2019, 12.

¹⁰ Q.S. 2: 208.

yang memiliki dasar pemikiran bahwa kehidupan bersosial haruslah bebas dan tidak dibatasi dengan norma apapun, termasuk norma agama. Hal ini lahir dari pemikiran bahwa setiap manusia memiliki hak asasi dan tidak boleh diatur-atur. Hal ini sangat bertentangan. Pada dasarnya kebebasan seseorang dibatasi dengan hak kebebasan orang lain. Bahwa segala perbuatan yang didasari kebebasan tentu akan berbenturan dengan hak-hak orang lain. Maka dari itu, dalam agama juga sudah jelas, bahwa Islam mengharuskan setiap pemeluknya untuk tunduk pada ajaran syariat.

Sekuler dan liberal ini menyelundup melalui perkembangan teknologi informasi. Berbagai macam ideologi barat serta budaya terkemas halus di dalamnya. Maka dari itu penting sekali bagi umat Islam untuk selalu kokoh dalam pandangan Islam melalui pembiasaan Aqidah dan Syariah yang selalu diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam.

Pesantren menjadi solusi pertama dalam hal mempelajari Agama Islam. Orang tua berbondong-bondong memasukkan anaknya ke dalam pesantren. Lembaga pendidikan Islam khas Indonesia yg sudah memiliki banyak kontribusi sejak awal kemunculannya sampai sekarang dalam turut mencerdaskan kehidupan bangsa itu adalah pesantren, yang umumnya tidak hanya membekali santri dengan beragam pengetahuan agama Islam namun menitikberatkan juga pada pembentukan *akhlaqul karimah* (akhlak yang baik atau mulia). Jebolan pesantren selalu ditunggu oleh masyarakat agar terus melahirkan bibit-bibit unggul demi melahirkan generasi pendakwah serta pendidik yang mampu menyebarkan serta membimbing umat Islam dalam setiap tantangan zaman.

Seiring berkembangnya globalisasi, sepak terjang pesantren modern semakin menyerbak di dalam dunia pendidikan. Hal ini seolah-olah menjadi jawaban yang tepat ditengah kebingungan orang tua yang ingin anaknya *mahir* dalam bidang agama maupun umum. Dengan harapan anak mampu memiliki pemikiran intelektual yang nantinya akan terus mampu menghadapi tantangan zaman. Kendalanya saat ini adalah pesantren seolah menjadi pilihan akhir setelah tidak diterimanya anak di sekolah negeri. Ada juga yang beranggapan bahwa memasuki anak ke dalam pesantren merupakan solusi bagi orang tua yang sibuk berkarir dalam dunia pekerjaan.

Hal ini merupakan distorsi terhadap tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Orang tua haruslah terus menciptakan komunikasi yang baik dengan Lembaga Pendidikan tersebut khususnya dengan pendidik agar selalu mengetahui perkembangan anak dan tidak lepas tangan dalam mendidik. Dalam keadaan apapun orang tua juga memiliki peran tanggung jawab yang besar dalam Pendidikan Anak. Hal ini sebagaimana sabda

Rasulullah SAW yang memiliki arti: “*Sayangilah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang mulia.*” (HR. Ibn Majah)

Pergeseran tersebut berupa pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri atau berupa perilaku negatif santri. Pelanggaran-pelanggaran atau perilaku negatif santri tersebut terpengaruh oleh budaya luar yang tak sejalan dengan nilai-nilai pesantren, sehingga dapat dikatakan bahwa obyek perhatian santri dalam berpikir, bersikap dan bertindak mulai bergeser mengikuti aturan main remaja sebaya yang berkembang di lingkungan eksternal pesantren. Budaya dan etika non-religius seperti itu ditelan mentah-mentah tanpa disikapi secara kritis. Akibatnya, identitas santri sedikit demi sedikit mulai terkikis seiring perkembangan usia, lebih-lebih pada usia remaja. Diperparah lagi karena pengaruh pesatnya laju budaya modern dan informasi tanpa ada filter ketat.¹¹

Santri diharapkan mempunyai pribadi yang baik, sholeh serta sholehah. Tapi sekarang ini brand santri tercoreng sehingga mengakibatkan munculnya degradasi moral pada santri. Hal yang sering kita dengar bahwa penyimpangan moral juga kerap kali terjadi pada sebagian santri yang sudah selesai menempuh pendidikan di pesantren. Dengan alasan pengaruh lingkungan yang bisa membawa terhadap baik atau buruknya moral santri. Tentu saja alasan ini sedikit menyimpang dari tujuan awal bahwa pesantren adalah central pendidikan akhlak bagi setiap anak dan barang siapa yang lulus dari pesantren diyakini akan memiliki kepribadian yang sholeh dan sholehah. Lalu untuk apa menempuh pendidikan di pesantren jika nanti pada akhirnya tolak ukur kualitas santri dilihat pada saat pergaulan lingkungan saja.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan model penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif-reflektif kualitatif. Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara yang mendalam serta mengumpulkan dokumentasi sebagai upaya menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Untuk menunjang itu semua peneliti juga mengambil sumber literatur dari Buku-buku, Majalah, Koran, Katalog, dan lain sebagainya yang berkaitan dan berhubungan dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

¹¹ Rudy Hadi Kusuma, Mungin Eddy Wibowo, & Sutarno, “*Pengembangan Model Konseling Kelompok Berbasis Nilai-nilai Pesantren untuk Meningkatkan Pengaturan Diri Santri*”, (UNNES: Jurnal Bimbingan Konseling), 2017, 181.

Hasil dan Pembahasan

Program Bimbingan Perilaku Etis di Pesantren

Manusia memiliki ciri khas yang secara prinsip berbeda dari ciptaan yang lainnya, salah satu perbedaan yang sangat nampak dalam kehidupan manusia adalah cara hidup yang penuh dengan nilai-nilai baik dan luhur dalam kehidupannya. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah pada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan Pendidikan.¹²

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pendidikan dan bimbingan merupakan hal yang memiliki keterkaitan kuat sebagai usaha untuk menghantarkan perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan dalam hidupnya seperti mampu memahami diri, menerima diri, mengarahkan, dan mengambil keputusan sehingga mampu menjadi peserta didik yang memiliki pribadi matang dan mandiri.

Etika dan etis saling memiliki keterkaitan dan dapat terlihat melalui tindakan atau ucapan dari seseorang. Jika seseorang yang tidak mempunyai etika yang baik, maka ia akan bertindak dengan perilaku yang tidak etis, begitupula sebaliknya. Seseorang yang memiliki etika yang sempurna akan melahirkan akhlak yang baik sehingga ia mampu mengamalkan segala perbuatan ke dalam bentuk perilaku yang etis.

Pesantren dipandang sebagai lembaga yang merupakan pusat dari perubahan Masyarakat melalui kegiatan dakwah Islam, seperti tercermin dalam perubahan dan pengembangan individu maupun perkembangan kelompok masyarakat. Tujuan pendidikan dalam pondok pesantren tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks dan penjelasan yang Islami, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengerjakan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.¹³

Menurut Hilalliah dalam Tesisnya yang berjudul: “Kultur Pesantren Muqimius Sunnah dalam Rangka Membentuk Perilaku Islami Santri” menyatakan bahwa Pesantren sebagai sebuah subkultur yang kaya dengan

¹² Maidiantius Tanyid, “*Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak pada Pendidikan*”, Jurnal Jaffray, Vol. 12, No.2, 2014, 236.

¹³ Muhtaroon, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, 44.

nilai-nilai, keyakinan dan budaya, dimana hal itu biasanya selalu nampak dalam lingkungan kehidupan keseharian pesantren.¹⁴

Sesuai pendapat sedermayanti yang dikutip oleh “Takliziduhu Ndraha” dalam bukunya yang berjudul: *Budaya Organisasi* menyatakan bahwa kultur pesantren itu meliputi nilai-nilai, norma perilaku, sistem, kebijakan, dan prosedur. Kultur pesantren tersebut dengan sengaja dibentuk atau diciptakan oleh pimpinan dan pengasuh pesantren dalam proses pembinaan dan pendidikan pesantren untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh pesantren tersebut. Dengan demikian fungsi kultur pesantren sebagai pola perilaku yang menentukan batas-batas perilaku yang telah disepakati oleh seluruh warga pesantren dan sebagai tata nilai yang merupakan gambaran perilaku yang diharapkan dari warga pesantren dalam mewujudkan tujuan pesantren dapat terlaksana sebaik-baiknya. Dimana tata nilai yang bermaksud adalah aktualisasi dari keyakinan seseorang sebagai pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁵

Berbicara masalah nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik.¹⁶ Menurut Tenny Sudjatnika dalam jurnalnya yang berjudul *Nilai-Nilai Karakter yang Membangun Peradaban Manusia* menyatakan bahwa secara historis, istilah yang lebih umum dipakai dalam nilai adalah etika (*ethics*) atau moral (*morals*). Secara filosofi dikenal dengan istilah *axios* (nilai) dan *logos* (teori) atau *aksiologi* yaitu *the theory of value* atau teori nilai tentang baik dan buruk (*good and bad*), benar dan salah (*right and wrong*), serta tentang cara dan tujuan (*means and ends*). Aksiologi mencoba merumuskan suatu teori yang konsisten untuk perilaku etis, yaitu sesuatu yang memungkinkan seseorang berbicara tentang moralitas, melalui kata-kata atau konsep-konsep “seharusnya” atau “sepatutnya” (*ought/should*). Maka aksiologi merupakan analisis tentang kepercayaan, keputusan, dan konsep-konsep moral dalam rangka menciptakan atau menemukan suatu teori nilai. Oleh karena itu etika, moral, dan akhlak selalu dikaitkan dengan nilai.¹⁷

Sesuai pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pembudayaan kematangan perilaku etis dapat dibentuk melalui sebuah

¹⁴ Hilallah, *Kultur Pesantren Muqim Sunnah dalam Rangka Membentuk Perilaku Islami Santri*, Palembang: UIN Raden Fatah, 2015, 2.

¹⁵ Takliziduhu Ndraha, *Budaya Organisasi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003, 45.

¹⁶ Bertens K, *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2000, 139.

¹⁷ Tenny Sudjatnika, *Nilai-Nilai Karakter yang Membangun Peradaban Manusia*, *Jurnal al-Tsaqafa*, Volume 14, No. 01, 2017, 135-136.

nilai, kultur atau tradisi yang telah dibentuk oleh pesantren. Nilai-nilai Islami yang dibangun di dalam sebuah pesantren melalui bimbingan-bimbingan Islami akan melahirkan sebuah kultur atau pembiasaan yang baik sehingga nantinya pembiasaan tersebut akan menjadikan pribadi peserta didik lebih matang. Hal ini akan menjadikan sebuah lembaga pendidikan Islam (Pesantren) tersebut mampu menjadi *syiar* pendidikan Islam dalam membentuk pribadi Islami sehingga mampu melahirkan segala perbuatan ke dalam perilaku yang etis.

Secara Konvensional Bimbingan dan Konseling menggunakan paradigma perkembangan individu, yang menekankan pada upaya mengembangkan potensi-potensi positif Individu. Semua peserta didik/konseli berhak mendapatkan layanan bimbingan dan konseling agar potensinya berkembang dan teraktualisasi secara positif. Meskipun demikian, paradigma perkembangan tidak mengabaikan layanan-layanan yang berorientasi pada pencegahan timbulnya masalah (preventif) dan pengentasan masalah (kuratif)

Manusia adalah makhluk pilihan yang dimuliakan Allah dari makhluk ciptaan-Nya yang lainnya dengan segala keistimewaan yang ada pada manusia, seperti akal manusia yang mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, kemudian memilihnya. Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya cipta (*Ahsanutaqwim*), dan menundukkan alam semesta baginya agar dia dapat memakmurkan dan memelihara kemudian melestarikan keberlangsungan hidup di alam semesta ini. Dengan hatinya manusia dapat memutuskan sesuatu sesuai dengan petunjuk Rabb-Nya, dengan raganya, diharapkan aktif untuk menciptakan karya besar dan tindakan yang benar, hingga ia tetap pada posisi kemuliaan yang sudah diberikan Allah kepadanya seperti *Ahsanu Taqwim*, *Ulul Albab*, *Rabbaniun* dan lain-lain. Maka, dengan semua sifat kemuliaan dan semua sifat insaniah yang ada dengan kekurangan dan keterbatasan, Allah SWT menugaskan misi khusus kepada umat manusia untuk menguji dan mengetahui mana yang jujur, beriman, dan dusta dalam beragama.

Manusia di muka bumi mengemban tugas utama, yaitu beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT. Setiap Ibadah yang dilakukan oleh manusia baik ibadah yang langsung berkaitan dengan Allah atau ibadah yang berkaitan dengan sesama manusia dan alam, pastilah mengandung makna filosofi yang mendalam dan mendasar untuk dipahami oleh manusia, sebagai bekal untuk mempermudah menjalankan misi mulia yang di emban oleh manusia.

Alam ini membutuhkan pengelolaan dari manusia yang ideal. Manusia yang mempunyai sifat luhur seperti syukur (Luqman:31), Sabar (Ibrahim:5), Mempunyai belas kasih (At-Taubah:128), Santun (at-Taubah: 114), Taubat (Hud: 75), Terpercaya (al-A'raf: 18), dan Jujur (Maryam:54). Maka, manusia yang sadar akan misi sucinya tersebut harus bisa mengendalikan bahwa nafsu dan tidak sebaliknya, diperbudakan oleh hawa nafsu sehingga tidak mampu menjalankan tugas umatnya sebagai manusia.¹⁸

Seperti paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam membimbing perilaku etis yang matang sehingga mampu menjadikan manusia yang *ulil albab*, nilai-nilai Islam seperti diataslah yang harus ditanamkan ke dalam jiwa peserta didik sehingga menjadikan budaya yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Maraknya tayangan pornografi dan pornoaksi melalui media sosial ataupun teknologi yang semakin canggih, penyalahgunaan alat kontrasepsi dan obat-obatan terlarang, ketidak harmonisan kehidupan keluarga, dan dekadensi moral orang dewasa sangat mempengaruhi pola perilaku atau gaya hidup peserta didik/konseli. Perilaku bermasalah seperti: pelanggaran tata tertib sekolah, tawuran antar peserta didik/konseli, tindak kekerasan (*bullying*), meminum minuman keras, menjadi pecandu narkoba atau NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan zat adiktif yang lainnya) dan pergaulan bebas (*free sex*) merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang beradab baik berbangsa dan beragama.

Beberapa permasalahan di atas menjadi tugas penting dalam dunia pendidikan umum ataupun pesantren. Permasalahan di atas mulai merambah dunia pesantren melalui kecanggihan teknologi di era globalisasi saat ini. Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam diri peserta didik diperlukan seseorang yang dapat membantu untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di Pesantren dengan mengadakan pendekatan bimbingan dan konseling Islam. Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu, baik secara bimbingan, pengajaran, pedoman kepada peserta didik yang dapat mengembangkan potensi akal berfikir, kejiwaan, keimanan dan keyakinan serta dapat menangani segala problematika baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat secara mandiri dengan berlandaskan kepada al-Qur'an dan al-Hadis. Dengan tujuan peserta didik mampu menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan

¹⁸ Heru Juabdin Sada, *Manusia dalam Perspektif Agama Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 7, 2018, 133-134.

menggunakan teknik-teknik tertentu baik yang bersifat lahiriyah ataupun batiniah yang dilakukan oleh Guru BK serta panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang dibungkus secara Islami. Peranan agama dalam bidang bimbingan dan konseling akan memberikan warna, arah dan susunan hubungan yang tercipta antara peserta didik dan konselor.

Menurut Prayitno yang dikutip oleh Galuh menyatakan unsur-unsur agama tidak boleh diabaikan dalam konseling, dan justru harus dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk mencapai kesuksesan, upaya bimbingan dan konseling yaitu kebahagiaan peserta didik. Alasan yang paling utama dan mendasar dalam menghadirkan bimbingan dan konseling Islam adalah karena Islam mempunyai pandangan-pandangan tersendiri mengenai manusia. Al-Qur'an sumber utama agama Islam, adalah kitab petunjuk, di dalamnya terdapat banyak petunjuk mengenai manusia. Allah SWT, sebagai pencipta manusia, tentu mengetahui secara nyata dan pasti siapa manusia. Melalui Al-Qur'an, Allah SWT memberikan rahasia-rahasia tentang manusia. Oleh karenanya jika ingin mengetahui bagaimana cara menghadapi manusia secara sungguh-sungguh, maka al-Qur'an (wahyu) adalah sumber yang layak dijadikan acuan utama.¹⁹

Melihat pernyataan di atas maka penulis berusaha membuat program bimbingan kematangan perilaku etis melalui pedoman program BK yang akan dibungkus dengan nilai-nilai Islami. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar. Dalam permendiknas tersebut menyebutkan bahwa *Komponen layanan Bimbingan dan Konseling memiliki 4 (empat) program yang mencakup: (a) layanan dasar; (b) layanan peminatan dan perencanaan individual; (c) layanan responsif; dan (d) layanan dukungan sistem.* Sehubungan dengan hal tersebut guru Bimbingan dan konseling perlu menyusun program guna menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling Islami di Pesantren.

Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan efektif adalah mengintegrasikan tiga komponen sistem pendidikan yang meliputi komponen manajemen dan kepemimpinan, komponen pembelajaran yang mendidik, serta komponen bimbingan konseling yang memandirikan.

Penyusunan program Bimbingan dan Konseling Islam ini di dahului dengan menyusun angket kebutuhan yang telah di sesuaikan dengan kondisi

¹⁹ Galuh Nashrullah Kartika MR, Perspektif Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam, Jurnal NALAR, Vol 1, No 2, 2017, 101.

kebutuhan di Pesantren, agar dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dan pihak-pihak lain yang terkait. Dibutuhkan kerjasama yang matang antara kepala sekolah, guru BK, guru bidang study, wali kelas serta komite sekolah untuk melaksanakan program bimbingan ini. Tujuannya adalah untuk mematangkan nilai-nilai pendidikan Islam yang akan ditanamkan ke dalam jiwa peserta didik serta budaya yang sudah berada di pesantren agar semakin teradministratif sehingga dapat melahirkan pribadi-pribadi muslim yang matang dalam berperilaku etis.

Berikut program bimbingan perilaku etis yang disusun sesuai panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling sesuai dengan Standart Kompetensi Kemandirian Peserta didik (SKKPD) jenjang akademik yang akan disusun Islami dari hasil penelitian yang berada di pesantren.

Pemahaman mendalam terhadap karakteristik peserta didik merupakan hal yang sangat penting yang harus dipenuhi oleh guru BK sebelum melaksanakan layanan kegiatan professional ini. Berikut susunan pembuatan program yang dapat deskripsikan berikut ini: *Pertama*, program tahunan yang meliputi antara lain: (1) menyusun landasan dasar hukum. (2) memiliki visi misi yang berkaitan dengan visi misi sekolah/pesantren. (3) menyusun angket kebutuhan peserta didik (*assessment*) yang mengacu kepada bidang layanan: pribadi, sosial, belajar, dan karir. (4) membuat profil kelas, profil peserta didik, dan deskripsi kebutuhan dari hasil angket kebutuhan peserta didik. (5) rumusan kebutuhan. (6) komponen program yang meliputi: layanan dasar, layanan responsif, layanan peminatan dan perencanaan individual, dan dukungan sistem. (7) pengembangan tema atau topic. (8) rencana kegiatan (*action plan*). (9) rencana evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut, serta (10) sarana prasarana pendukung. *Kedua*, berupa program semesteran yang terbagi ke dalam kategori sebagai berikut: (1) program semester ganjil, (2) program smester genap, dan (3) rencana program Layanan BK (klasikal, kelas besar, kelompok, individu).

Komponen Bimbingan dan Pelayanan

Dalam buku Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan BK dalam Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (Depdiknas, 2007) dijelaskan bahwa program BK mengandung empat komponen pelayanan, yaitu: pelayanan dasar bimbingan, pelayanan perencanaan individual, pelayanan responsive, dan dukungan sistem. Adapun pengertian tiap-tiap komponen pelayanan tersebut dapat diuraikan dalam narasi berikut.

Pelayanan Dasar

Pelayanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya.²⁰

Pelayanan ini bertujuan untuk membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu konseli agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Secara rinci tujuan pelayanan ini dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu konseli agar memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama), mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya, dan mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, fokus perilaku yang dikembangkan menyangkut aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu konseli dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya (sebagai standar kompetensi kemandirian). Materi pelayanan dasar dirumuskan dan dikemas atas dasar standar kompetensi kemandirian antara lain mencakup pengembangan *self-esteem*, motivasi berprestasi, keterampilan pengambilan keputusan, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan hubungan antar pribadi atau berkomunikasi, kesadaran keragaman budaya, dan perilaku bertanggung jawab. Hal-hal yang terkait dengan perkembangan karir (terutama di tingkat SLTP/SLTA) mencakup pengembangan: (1) fungsi agama bagi kehidupan, (2) pemantapan pilihan program studi, (3) keterampilan kerja profesional, (4) kesiapan pribadi (fisik-psikis, jasmaniah-rohaniyah) dalam menghadapi pekerjaan, (5) perkembangan dunia kerja, (6) iklim kehidupan dunia kerja, (7) cara

²⁰ Fathur Rahman, *Bimbingan dan Konseling Komprehensif*; Dari Paradigma Menuju Aksi. Disampaikan pada Workshop Penyusunan Program BK Komprehensif bertempat di Ruang Sidang Utama Rektorat UNY, Kerjasama Prodi BK UNY dan PD ABKIN DIY. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta), 2009, 12.

melamar pekerjaan, (8) kasus-kasus kriminalitas, (9) bahayanya perkelahian masal (tawuran), dan (10) dampak pergaulan bebas.

Pelayanan Responsif

Pelayanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Konseling individual, konseling krisis, konsultasi dengan orangtua, guru, dan alih tangan kepada ahli lain adalah ragam bantuan yang dapat dilakukan dalam pelayanan responsive.²¹

Tujuan pelayanan responsif adalah membantu konseli agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu konseli yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Tujuan pelayanan ini dapat juga dikemukakan sebagai upaya untuk mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi konseli yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah sosial-pribadi, karir, dan atau masalah pengembangan pendidikan.

Fokus pelayanan responsif bergantung kepada masalah atau kebutuhan konseli. Masalah dan kebutuhan konseli berkaitan dengan keinginan untuk memahami sesuatu hal karena dipandang penting bagi perkembangan dirinya secara positif. Kebutuhan ini seperti kebutuhan untuk memperoleh informasi antara lain tentang pilihan karir dan program studi, sumber-sumber belajar, bahaya obat terlarang, minuman keras, narkotika, pergaulan bebas.

Masalah lainnya adalah yang berkaitan dengan berbagai hal yang dirasakan mengganggu kenyamanan hidup atau menghambat perkembangan diri konseli, karena tidak terpenuhi kebutuhannya, atau gagal dalam mencapai tugas-tugas perkembangan. Masalah konseli pada umumnya tidak mudah diketahui secara langsung tetapi dapat dipahami melalui gejala-gejala perilaku yang ditampilkannya.²²

Masalah (gejala perilaku bermasalah) yang mungkin dialami konseli diantaranya: (1) merasa cemas tentang masa depan, (2) merasa rendah diri, (3) berperilaku impulsif (kekanak-kanakan atau melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan-nya secara matang), (4) membolos dari

²¹ Fathur Rahman, *Bimbingan dan Konseling Komprehensif*, 13.

²² *Ibid*, 14.

Sekolah/Madrasah, (5) malas belajar, (6) kurang memiliki kebiasaan belajar yang positif, (7) kurang bisa bergaul, (8) prestasi belajar rendah, (9) malas beribadah, (10) masalah pergaulan bebas (*free sex*), (11) masalah tawuran, (12) manajemen stress, dan (13) masalah dalam keluarga.

Untuk memahami kebutuhan dan masalah konseli dapat ditempuh dengan cara asesmen dan analisis perkembangan konseli, dengan menggunakan berbagai teknik, misalnya inventori tugas-tugas perkembangan (ITP), angket konseli, wawancara, observasi, sosiometri, daftar hadir konseli, leger, psikotes dan daftar masalah konseli atau alat ungkap masalah (AUM).

Perencanaan Individual

Perencanaan individual diartikan sebagai bantuan kepada konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Pemahaman konseli secara mendalam dengan segala karakteris-tiknya, penafsiran hasil asesmen, dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki konseli amat diperlukan sehingga konseli mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat di dalam mengem-bangkan potensinya secara optimal, termasuk keberbakatan dan kebutuhan khusus konseli. Kegiatan orientasi, informasi, konseling individual, rujukan, kolaborasi, dan advokasi diperlukan di dalam implementasi pelayanan ini.²³

Perencanaan individual bertujuan untuk membantu konseli agar (1) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya, (2) mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembang-an dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir, dan (3) dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya.

Tujuan perencanaan individual ini dapat juga dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi konseli untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial-pribadi oleh dirinya sendiri. Isi layanan perencanaan individual adalah hal-hal yang menjadi kebutuhan konseli untuk memahami secara khusus tentang perkembangan dirinya sendiri. Dengan demikian meskipun perencanaan individual ditujukan untuk memandu seluruh konseli, pelayanan yang

²³ Ibid, 15.

diberikan lebih bersifat individual karena didasarkan atas perencanaan, tujuan dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing konseli.

Melalui pelayanan perencanaan individual, konseli diharapkan dapat: (1) mempersiapkan diri untuk mengikuti pendidikan lanjutan, merencanakan karir, dan mengembangkan kemampuan sosial-pribadi, yang didasarkan atas pengetahuan akan dirinya, informasi tentang Sekolah/Madrasah, dunia kerja, dan masyarakatnya. (2) Menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya dalam rangka pencapaian tujuannya. (3) Mengukur tingkat pencapaian tujuan dirinya. (4) Mengambil keputusan yang merefleksikan perencanaan dirinya.

Fokus pelayanan perencanaan individual berkaitan erat dengan pengembangan aspek akademik, karir, dan sosial-pribadi. Secara rinci cakupan fokus tersebut antara lain mencakup pengembangan aspek (1) akademik meliputi memanfaatkan keterampilan belajar, melakukan pemilihan pendidikan lanjutan atau pilihan jurusan, memilih kursus atau pelajaran tambahan yang tepat, dan memahami nilai belajar sepanjang hayat; (2) karir meliputi mengeksplorasi peluang-peluang karir, mengeksplorasi latihan-latihan pekerjaan, memahami kebutuhan untuk kebiasaan bekerja yang positif; dan (3) sosial-pribadi meliputi pengembangan konsep diri yang positif, dan pengembangan keterampilan sosial yang efektif.²⁴

Dukungan Sistem

Ketiga komponen diatas, merupakan pemberian bimbingan dan konseling kepada konseli secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infra struktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli.

Program ini memberikan dukungan kepada konselor dalam memperlancar penyelenggaraan pelayanan diatas. Sedangkan bagi personel pendidik lainnya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan di Sekolah/Madrasah. Dukungan sistem ini meliputi aspek-aspek: (a) pengembangan jejaring (networking), (b) kegiatan manajemen, (c) riset dan pengembangan (Rahman, 2019).

²⁴ Ibid, 16.

Evaluasi

Program Bimbingan

Evaluasi merupakan langkah penting dalam manajemen pelayanan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Evaluasi secara umum ditujukan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan kegiatan dan ketercapaian tujuan program yang telah ditetapkan. Dalam evaluasi program bimbingan dan konseling terdapat 2 (dua) jenis evaluasi, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan melalui analisis hasil penilaian proses selama kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling Islam berlangsung. Fokus penilaian adalah keterlibatan unsur-unsur dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling Islam.

Adapun untuk evaluasi hasil adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang keefektifan layanan bimbingan dan konseling Islam dilihat dari hasilnya. Evaluasi hasil pelayanan bimbingan dan konseling Islam ditujukan pada hasil yang dicapai oleh peserta didik yang menjalin pelayanan bimbingan dan konseling. Fokus penilaian dapat diartikan pada berkembangnya: (1) pemahaman diri, sikap, dan perilaku yang diperoleh berkaitan dengan materi / topik / masalah yang dibahas. (2) perasaan positif sebagai dampak dari proses atau materi/topik/masalah yang dibahas. (3) rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan dalam rangka mewujudkan upaya pengembangan/pengetasan masalah. Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain: (1) penyusunan rencana evaluasi, (2) pengumpulan data, (3) analisa dan interpretasi data, dan pelaporan.

Pelaporan merupakan langkah lanjutan setelah evaluasi. Isi dalam pelaporan lebih bersifat mendeskripsikan dan memberi uraian analisis terhadap hasil-hasil yang telah dicapai dalam kegiatan evaluasi sebelumnya. Pelaporan pada hakikatnya merupakan kegiatan menyusun dan mendeskripsikan seluruh hasil yang telah dicapai dalam evaluasi proses maupun hasil dalam format laporan yang dapat memberikan informasi kepada seluruh pihak yang terlibat tentang keberhasilan dan kekurangan dari program bimbingan dan konseling Islami yang telah dilakukan.

Tindak Lanjut

Tindak lanjut dalam kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menindaklanjuti hasil pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling Islam. Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi, guru BK atau konselor dapat memikirkan ulang keseluruhan program yang telah dilaksanakan dengan cara membuat desain ulang atau

merevisi seluruh program atau beberapa bagian dari program yang dianggap belum begitu efektif.

Langkah-langkah tindak lanjut yakni berupa: *pertama*, menentukan aspek-aspek perbaikan atau peningkatan yang akan dilakukan. Kedua, menyusun ulang desain program secara umum atau layanan bimbingan dan konseling tertentu dalam rangka perbaikan atau pengembangan. Ketiga, melaksanakan kegiatan tindak lanjut sesuai dengan aspek-aspek yang akan diperbaiki atau dikembangkan dan alokasi waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan program bimbingan konseling demi mematangkan perilaku etis pada diri peserta didik/santri, maka rencana evaluasi laporan dan tindak lanjut harus melibatkan kerja sama antar guru BK, komite sekolah, dan wali murid. Evaluasi proses bisa dilaksanakan setiap minggu sekali antar wali kelas, guru bidang study, dan guru BK. Pelaporan harus transferan terhadap wali murid agar mampu bekerja sama untuk melihat before dan after perilaku/akhlak anak di rumah (pada saat liburan) setelah mendapatkan pembelajaran dan bimbingan dari pesantren.

Sarana dan Prasarana Bimbingan

Prasarana pokok yang diperlukan ialah ruang bimbingan dan konseling Islam yang cukup memadai dan ketika digunakan peserta didik merasa nyaman serta ruangan tersebut dapat digunakan untuk pelaksanaan berbagai jenis kegiatan layanan bimbingan dan konseling Islam baik individu maupun kelompok sesuai dengan kode etik bimbingan dan konseling Islami.

Adapun sarana dan prasarana berisi fasilitas dan perlengkapan yang mendukung terhadap keterlaksanaan program bimbingan dan konseling. Sarana yang akan digunakan dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling meliputi: (1) al-Qur'an, Hadis dan kitab kuning lainnya (ajaran-ajaran Islam). (2) Alat pengumpul data, baik tes maupun non tes, yaitu: angket kebutuhan peserta didik /aplikasi AKPD, sosiometri, alat ungkap pemahaman diri, alat penelusuran minat peserta didik SMA, alat ungkap masalah seri PTSDL, inventori tugas perkembangan, dan Catatan Anekdote. (3) Alat penyimpan data, khususnya dalam bentuk himpunan data yaitu: *cummulative record*, basis data prestasi akademik, dan daftar peserta didik asuh. (4) Kelengkapan penunjang teknis yaitu: data informasi meliputi: peta peserta didik, paket bimbingan meliputi: paket materi klasikal dan alat bantu bimbingan yang terdiri buku saku dan poster. (5) Perlengkapan administrasi, yaitu: alat tulis, format rencana kegiatan, dan blanko laporan kegiatan. Sedangkan prasarana penunjang layanan : Ruang bimbingan dan konseling

terdiri atas : ruang tamu, ruang kerja, ruang bimbingan dan konseling kelompok/diskusi, ruang dokumentasi.

Kesimpulan

Program bimbingan perilaku etis di pesantren adalah program bimbingan yang harus dilakukan secara terencana dengan melihat pada nilai-nilai Islam yang menjadi sorak khas dalam sebuah pesantren. Dilakukan dalam masa program tahunan dan semesteran dengan mengikuti pola pelayanan yang telah baku dalam bimbingan konseling Islam. Dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan program bimbingan konseling demi mematangkan perilaku etis pada diri peserta didik/santri, maka rencana evaluasi laporan dan tindak lanjut harus melibatkan kerja sama antar guru BK , komite sekolah, dan wali murid. Evaluasi proses bisa dilaksanakan setiap seminggu sekali antar wali kelas, guru bidang study, dan guru BK. Pelaporan harus transferan terhadap wali murid agar mampu bekerja sama untuk melihat before dan after perilaku/akhlak anak di rumah (pada saat liburan) setelah mendapatkan pembelajaran dan bimbingan dari pesantren. Dalam program bimbingan diperlukan sarana dan prasarana, diantaranya: al-Quran dan al-Sunnah sebagai rujukan dalam Islam, alat pengumpul data baik tes maupu nontes, alat penyimpan data, kelengkapan penunjang teknis dan perlengkapan administrasi.

Daftar Rujukan

- Ramayulis, Mulyadi. *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*. Jakarta:Kalam Mulia, 2016.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- Aamiin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Arifin, Syamsul & Listiana Rahmawati. *Parenting Ala Rasulullah (Mengasuh dan Mendidik Anak Berdasarkan Sunnah Nabi)*. Yogyakarta: Cemerlang Cet-1, 2020.
- Alim, Ahmad. *Bimbingan Konseling di Pesantren, Bina Pesantren Dewan dan Dakwah: Wawancara bersama Dr Ahmad Alim*, <https://www.youtube.com/playlist?list=PL35mtZJ99v1r9IMYYgEGX0NcRaamHwXP->
- Krisdiyanto, Gatot, Muflikha, dkk. *Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas*. Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 15, No. 1, (2019).

- Kusuma, Rudy Hadi, Mungin Eddy Wibowo, & Sutarno. “Pengembangan Model Konseling Kelompok Berbasis Nilai-nilai Pesantren untuk Meningkatkan Pengaturan Diri Santri”. UNNES: Jurnal Bimbingan Konseling, (2017).
- Tanyid, Maidiantius. “ Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak pada Pendidikan”. Jurnal Jaffray, Vol. 12, No. 2, (2014).
- Muhtaron. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Hilallah. *Kultur Pesantren Muqim Sunnah dalam Rangka Membentuk Perilaku Islami Santri*. Palembang: UIN Raden Fatah.
- Ndraha, Takliziduhu. 2003. *Budaya Organisasi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, (2015).
- K, Bertens. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2000.
- Sudjatnika, Tenny. *Nilai-Nilai Karakter yang Membangun Peradaban Manusia*. Jurnal al-Tsaqafa, Volume 14, No. 01, 2017.
- Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA), Jakarta: KEMENDIKBUD Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016.
- Sada, Heru Juabdin. 2018. *Manusia dalam Perspektif Agama Islam*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7.
- Kartika, Galuh Nashrullah MR. *Perspektif Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam*. Jurnal NALAR, Vol 1, No. 2, 2017.
- Rahman, Fathur. 2009. *Bimbingan dan Konseling Komprehensif; dari Paradigma Menuju Aksi. Disampaikan pada Workshop Penyusunan Program BK Komprehensif bertempat di Ruang Sidang Utama Rektorat UNY, Kerjasama Prodi BK UNY dan PD ABKIN DIY*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zaghlūl, Mohammed al-Saʿīd ibn Basyūnī. *al-Mawsūʿa al-Kubra li Aṭrāf al-Ḥadīs al-Nabawī al-Sharīf*. Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyyah, 2022.